

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL AJAR PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 HILIDUHO TAHUN PELAJARAN 2023/2024

By Inne Febriyanti Gea

PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu teknik untuk manusia dapat bertahan hidup, hal ini dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. diperlukan media yang dapat mencapai pendidikan secara cakap Yaitu Kurikulum (Tinggi , 2022:130).

Menteri Nadiem Makarim (Salsabilla,2023:33) menyatakan terdapat tiga keunggulan kurikulum merdeka belajar. *Pertama* kurikulum merdeka adalah lebih sederhana dan mendalam karena fokus pada materi-materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya. *Kedua*, kurikulum merdeka adalah lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek. Peserta didik akan mendapat kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi secara aktif isu-isu yang aktual seperti isu lingkungan, budaya dan lain-lain melalui kegiatan proyek. *Ketiga*, kurikulum merdeka adalah bersifat fleksibel bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan melakukan penyesuaian konten materi dengan muatan lokal, dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hal inilah yang menjadikan merdeka belajar, karena guru nantinya dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. pemerintah memberikan opsional pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu; (1)

merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, (3) merdeka berubah. pada saat penerapan kurikulum merdeka sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahkan proses evaluasi pembelajaran (Tinggi, 2022:133).

kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru (Tinggi, 2022:133), yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-*upgrade* mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara *basic*. asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 3) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format rpp. hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar.

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Salsabilla,2023:34). Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru akan diasah kemampuan berpikirnya untuk dapat berinovasi dalam modul ajar yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam membuat modul ajar kompetensi pedagogik guru perlu dikembangkan, hal ini agar teknik

mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Menurut Fathan (Salsabilla, 2023:35) Dalam kurikulum merdeka, peran guru sangat penting dalam penyusunan modul ajar, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan ketika penyampaian konten kepada peserta didik nantinya tidak akan sistematis, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak seimbang antara guru dan peserta didik. Dapat dipastikan juga pembelajaran yang dilaksanakan akan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik. Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Dapat disimpulkan modul ajar merupakan perencanaan yang disusun sesuai dengan fase atau tahapan perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul ajar dikembangkan berdasarkan alur dan tujuan pembelajaran. Guna dari adanya modul ajar agar proses belajar mengajar dapat lebih menarik dan menyenangkan tentunya dengan harapan peserta didik mampu dan berhasil pada proses mencapai pembelajaran dengan profil pancasila.

Menurut Dini et al (Aransyah et al., 2023:136) Modul ajar memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecakapan abad 21 selain sebagai sumber belajar mandiri, modul ajar juga memiliki peran

kunci dalam membantu guru mendesain pembelajaran, ketika desain aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam suatu modul didasarkan pada pengembangan kecakapan abad ³ 21, aktivitas-aktivitas tersebut akan potensial diterapkan dalam suatu pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan waktu. Salah satu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

SMP Negeri 2 Hiliduho sebagai bagian dari perubahan tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas VII.

Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan modul ajar menjadi salah satu strategi yang dianggap dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih mandiri dan aktif. Modul ajar sebagai bahan ajar terstruktur dapat memberikan siswa kebebasan untuk mengakses informasi, memahami materi, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan.

SMP Negeri 2 Hiliduho merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII. Dalam konteks ini, penggunaan modul ajar menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan modul ajar di kelas VII SMP Negeri 2 Hiliduho. Dengan alasan inilah sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang.

“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL AJAR PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI SMP N 2 HILIDUHO TAHUN PELAJARAN 2023/2024”

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah umum yang dihadapi dalam penggunaan modul ajar tersebut adalah:

1. Modul ajar tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan standar Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan mengakibatkan ketidakselarasan antara apa yang diajarkan dalam modul dan apa yang diharapkan oleh kurikulum
2. keterbatasan sumber daya mengembangkan, menyusun, dan memperbarui modul ajar terbatas dapat mempengaruhi kualitas dan relevansi modul ajar tersebut.
3. Kesesuaian dengan siswa Modul ajar tidak mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar siswa secara memadai. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, dan modul haruslah fleksibel untuk menyesuaikan dengan beragam gaya belajar.
4. Keterlibatan guru dalam penggunaan modul ajar bisa menjadi faktor kunci dalam efektivitasnya. Jika guru tidak sepenuhnya terlibat dalam proses penggunaan dan penyempurnaan modul, maka efektivitasnya bisa terganggu.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan dalam penelitian ini sangat luas, sehingga ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain :
Kurikulum Merdeka dan penggunaan modul ajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan yang telah diidentifikasi, rumusan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana efektivitas penggunaan modul ajar pada Kurikulum Merdeka kelas VII Di SMP Negeri 2 Hiliduho ?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah penggunaan modul ajar sudah efektif

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan kreativitas bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah serta melatih peneliti untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar

b. Bagi Siswa

Sebagai motivasi belajar peserta didik, untuk semangat belajar mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam rangka meningkatkan karakter baik terutama dilingkungan sekolah.

c. Bagi Guru

Memberikan informasi yang berguna bagi pengajar dan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pengajaran.

d. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas penggunaan modul kurikulum merdeka agar lebih efisien dan dapat menjadi bahan yang bisa membangun anak generasi z sekarang ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

20

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Kata Efektif Berasal dari Bahasa Inggris yaitu Effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan (Hasan Alwi,2008:143).

Menurut Asiah (Belajar, 2022:40) Efektivitas disini merupakan sebuah tingkat ukuran pencapaian yang menunjukkan keberhasilan. Semakin mendekati akan hasil ataupun tujuan yang ingin dicapai maka tentunya diperlukan efektivitas yang tinggi didalamnya. Tentunya semakin efektif seseorang dalam melakukan sesuatu maka semakin besar juga tingkat keberhasilannya. Maka hal inilah yang membuat setiap kegiatan akan semakin bagus jika tingkat efektivitasnya tinggi, tidak terkecuali juga di dalam dunia. Guru

disini dituntut agar turut dapat berperan aktif demi mendukung hal tersebut.

(Bistari 2017:14)

Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik (Mulyasa,2010:80). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam kognitif, tingkah laku dan psikomotor dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

Sri Esti Wuryani (Bistari,2017: 15) hakikat pembelajaran yang Efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, prilaku, psikomotor dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakang mereka. Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bisa melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya Dede Rosyada (Bistari, 2017:15)

Menurut Bistari (2017:15) Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan

dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut; (2) aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran; dan (3) aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Dalam kondisi ideal, setelah pembelajaran dilakukan maka diharapkan salah satu aspek terjadi perubahan pada peserta didik. Namun kenyataan yang terjadi bahwa tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran lebih banyak peserta didik yang tak terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif. Ukuran efektif dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran, berbagai ahli mengungkapkan pendapat masing-masing.

Wotruba dan Wright (Bistari, 2017:15) mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik. Dari tujuh indikator tersebut indikator pemberian nilai yang adil dan indikator keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sukar terukur.

Reigeluth (Bistari, 2017: 16) mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu: (1) Kecermatan penguasaan; (2) Kecepatan unjuk kerja; (3) Tingkat alih belajar; dan (4) Tingkat retensi.

Memperhatikan dua pendapat ahli tersebut tentang indikator pembelajaran efektif, suatu permasalahan yang dapat diungkapkan disini adalah bagaimana ragam indikator dari suatu pembelajaran dikatakan efektif? Tentunya pembelajarn yang dikatakan efektif. Dari

dua pendapat tersebut memungkinkan untuk diupayakan oleh banyak pengajar, dapat diamati dengan jelas, dan terukur.

Menurut Pendapat Dari Wotruba dan Reigeluth Dalam Bistari tersebut penulis mempertimbangkan objektifitas, ketercapaian dan aplikatif; maka dalam tulisan ini dipaparkan ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktivitas belajar, (5) hasil belajar.

Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam katagori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dinyatakan efektif. Untuk itu disarankan agar menelusuri dan menemukan penyebab dari indikator dari pembelajaran efektif yang belum dinyatakan baik, selanjutnya perlu dikembangkan lebih lanjut. Berikut dirincikan dari masing-masing indikator pembelajaran efektif.

1. Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

Pendahuluan, Pada kegiatan ini, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok pembahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tepat, memotivasi peserta didik belajar, dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik secara kontekstual. Dapat juga melakukan pengecekan kesiapan peserta didik baik kesiapan mental dan fisik.

2. Proses Belajar Mengajar Komunikatif

Pembelajaran komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Respon Peserta didik

Menurut Wortuba dan Wright (Bistari,2017:16) sikap positif terhadap peserta didik dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain: (1) Guru memberi bantuan, jika peserta didiknya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan; (2) Guru mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat; (3) Guru dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran; dan (4) Guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari peserta didiknya.

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yang dimaksudkan disini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan panca indera, mental dan intelektual.

5. Hasil Belajar

Dalam tulisan ini yang dimaksud hasil belajar peserta didik adalah kemampuan (Kognitif, Afektif Dan Psikomotor) yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dari pengajar. Hasil belajar tersebut sebaiknya terukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

2.1.2 Pengertian Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik

mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Tinggi, 2022:131).

1 Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran.

Pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa. Sistematis dapat diartikan secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, menurut Sungkono (Tinggi, 2022:132) modul ajar bersifat unik dan spesifik, yang berarti ditujukan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan sarannya. Sementara spesifik dapat diartikan bahwa modul ajar didesain secara maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan

2.1.3 Fungsi Modul

16 Menurut Andi Prastowo (2014:108), Modul memiliki beberapa Peranan penting dalam kegiatan pembelajaran diantaranya;

- (1) Bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri.
- (2) Dapat menggantikan fungsi guru.

(3) Menjadi alat evaluasi, karena peserta didik dituntut dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari; dan (4) Sebagai bahan belajar bagi peserta didik, yakni modul berisi berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik

2.1.4 Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang meningkatkan motivasi penggunaannya, modul harus mencakup beberapa karakteristik tertentu, karakteristik untuk pengembangan modul yaitu self instructional. Melalui modul, peserta didik mampu belajar mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instructional modul harus (Sukiman,2012:133):

- a. Merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas
- b. Mengemas materi pembelajaran ke dalam unit-unit kecil / spesifik sehingga memudahkan peserta didik belajar secara tuntas
- c. Menyediakan contoh dan ilustrasi pendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran
- d. Menyajikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respons dan mengukur penguasaannya
- e. Kontekstual, yakni materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- g. Menyajikan rangkuman materi pembelajaran
- h. Menyajikan instrument penilaian (assessment), yang memungkinkan peserta didik melakukan self assessment
- i. Menyajikan umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi
- j. Menyediakan informasi tentang rujukan (referensi) yang mendukung materi didik.

2.1.5. Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Dalam penyusunan modul, terdapat tahapan yang harus kita lalui, (Sukiman,2012:134) diantaranya:

a. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar.

b. Menentukan Judul Modul

Judul modul ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang terdapat dalam kurikulum.

c. Pemberian Kode Modul

Kode modul sangat diperlukan guna memudahkan dalam pengelolaan modul.

Penulisan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Perumusan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai
- 2) Menentukan alat evaluasi/ penilaian
- 3) Penyusunan materi
- 4) Urutan pengajaran
- 5) Struktur bahan ajar/modul

2.1.6. Penggunaan Modul

Penggunaan bahan ajar mandiri atau biasa disebut modul, langkah langkah yang harus ditempuh adalah perencanaan, penulisan, review, dan finalisasi. Modul ini terdiri dari lima bagian

penggunaan yaitu tahap perencanaan, penulisan modul, tahap keterbacaan modul, tahap bahasa dalam penulisan modul, dan tahap review dan uji coba modul. Sebelum guru menggunakan bahan ajar mandiri atau biasa disebut dengan modul, ada 5 tahap yang harus digunakan oleh guru (Daryanto,2013:31) yaitu sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan penulisan modul

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh guru. Kegiatan penggunaan bahan ajar modul juga harus diawali dengan menyusun perencanaan penulisan. Terdapat 4 faktor yang melandasi perencanaan penulisan modul tersebut, sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan umum
- 2) Menentukan isi dan urutan materi pembelajaran
- 3) Memilih dan menentukan media
- 4) Menentukan strategi penilaian

b. Tahap penulisan modul

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembelajaran sebelumnya, bahwa ketika guru menggunakan modul pada tahap perencanaan harus dihasilkan rencana menulis modul yang diwujudkan dalam bentuk pola dasar kegiatan pembelajaran atau Garis Besar Isi Modul (GBIM).

c. Tahap keterbacaan modul

Keterbacaan dari suatu modul diindikasikan oleh beberapa aspek diantaranya :

- 1) Pemahaman yang tepat mengenai isi modul
- 2) Tingkat kemampuan pembaca atau kelompok sasaran
- 3) Penggunaan bahasa modul

d. Tahap bahasa dalam penulisan modul

Bahasa modul tentunya sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan didalam buku teks. Sebagaimana kita tahu bahwa modul sebagai bahan ajar digunakan untuk belajar mandiri, maka ketika guru menggunakan modul bahasa yang digunakan

adalah bahasa percakapan yang mengkondisikan seolah-olah pembacaanya melakukan percakapan ketika membacanya.

e. Tahap review dan uji coba modul

Proses review dan uji coba dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan dari beberapa orang terhadap modul yang disusun, sehingga akan diperoleh masukan dalam upaya perbaikan modul yang telah selesai disusun.

2.1.7. Kurikulum Merdeka Belajar

Secara etimologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani (Mariatul Hikmah, 2022:458). Dhomiri (2023:118) menyatakan bahwa, kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan pendidikan di suatu negara, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan.

Merdeka belajar merupakan program baru dari Kemendikbud yang direncanakan oleh Nadiem Makarim, yang sebelumnya diterapkan oleh PT Cikal di sekolah Cikal. Hakikatnya, transformasi pendidikan melalui kebijakan adanya kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu inovasi terbaru untuk mendatangkan SDM unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka belajar ditujukan kepada seluruh satuan pendidikan jenjang dasar, menengah, dan atas.

Atas dasar perubahan terbaru ini, menteri pendidikan memiliki harapan besar pada pembelajaran yang tidak hanya fokus pada siswa dalam kelas namun bereksplor di luar kelas, hal ini akan membuat pembelajaran semakin asyik, *enjoy*, dan tidak berpusat kepada guru. Sistem pembelajaran seperti ini akan

membentuk karakter percaya diri, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, dan dapat berkompetisi (Yusuf,2021:120).

Kemdibudristek membuat prinsip kurikulum merdeka dan diadopsi oleh Vhalery,(2022) yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, di antaranya adalah:

1) Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi.

Pada kurikulum merdeka saat ini, USBN yang sudah mendarah daging di satuan pendidikan Indonesia digantikan menjadi Asesmen Kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk meneguhkan kelulusan sesuai dengan UU sisdiknas. Asesmen kompetens dapat dilakukan dengan dua opsi yaitu

2 dalam bentuk tes tertulis atau bentuk asesmen lainnya yang lebih komprehensif guna melihat kompetensi lain yang dimiliki siswa. Perubahan ini pada dasarnya bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa. Khususnya pada siswa, akan meminimaliskan tekanan psikologis dan siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensi lain yang dimilikinya. Selain itu kebermanfaatan pada guru adalah dapat membuat guru merdeka dalam melakukan pembelajaran, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah, selain itu dapat pula guru mengembangkan kompetensi profesionalitasnya. Sementara bagi sekolah, akan lebih merdeka karena memiliki nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa

2) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi

2 Minimum dan Survei Karakter. Tujuan utama UN digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter untuk mengurangi tekanan pada siswa, orang tua, dan guru guna untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Asesmen kompetensi akan mengukur kompetensi berpikir kritis

seperti literasi, numerasi, dan karakter sebagai *problem solving* secara personal dan profesional yang berlandaskan pada praktik di level international. Sementara pada ruang lingkup karakter diukur dari unsur penerapan nilai pendidikan profil pancasila di sekolah.

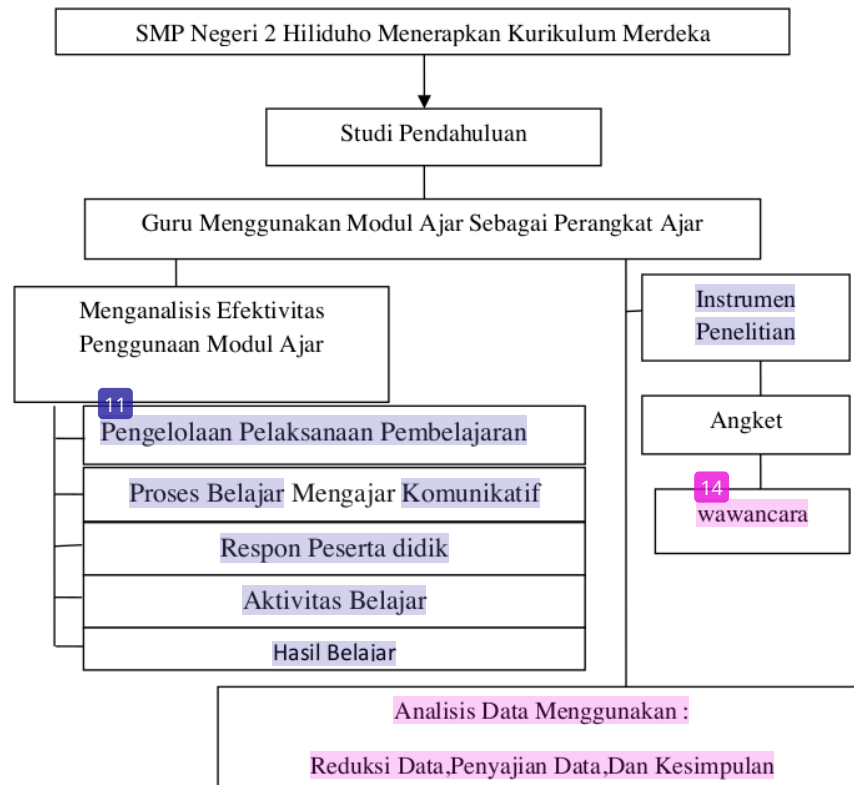
3) Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan ini dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru di kelas. Kurikulum sebelumnya, RPP memiliki terlalu banyak segmen sehingga jika disusun dapat mencapai lebih dari 20 halaman. Namun saat ini, RPP dapat dibuat 1 halaman yang meliputi tiga unsur penting yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuannya untuk menyederhanakan administrasi guru sehingga waktu guru lebih fokus pada pembelajaran dan saat ini RPP telah digantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih bervariasi.

4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sifatnya lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%

2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual (Olahan Peneliti)

Dari kerangka kontekstual di atas, peneliti ke tempat penelitian melakukan studi pendahuluan menanyakan apakah sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka dan juga menggunakan modul ajar sebagai alat perangkat pembelajaran. Setelah itu menganalisis penggunaan modul ajar tersebut dengan cara menebarkan angket kepada guru guna melihat keefektivan dari modul tersebut setelah digunakan dan juga wawancara kepada siswa siswi kelas VII dengan tujuan apakah guru menerapkan modul tersebut ketika pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian akan terpenuhi tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka kelas VII sudah efektif. Semua data akan dianalisis dan akan ditarik kesimpulannya.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan guna menghindari manipulasi terhadap sebuah karya tulis ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah dilakukan oleh orang lain.

1. Analisis Penggunaan Modul Belajar Kurikulum Darurat pada Pembelajaran Siswa Kelas V SD oleh Makmur Nurdin tahun 2022.

Hasil dari penelitian tersebut pada pembelajaran siswa kelas V SD Penggunaan Modul Belajar Kurikulum Darurat Inpres 10/73 Pancapaian telah diterapkan sebagaimana mestinya dengan melibatkan partisipasi siswa, guru dan orang tua/wali siswa. Modul belajar kurikulum darurat tersedia dalam bentuk Elektronik yang terdiri dari Modul Pendamping Bagi Siswa, Modul Pendamping Bagi Guru, dan Modul Pendamping Bagi Orang Tua di SD Inpres 10/73 Pancaitana membantu proses pembelajaran literasi dan numerasi siswa di masa pandemi. Dalam penggunaannya Modul belajar kurikulum darurat pada pembelajaran siswa kelas V SD Inpres 10/73 Pancaitana memiliki kelebihan dan juga kekurangan.

Penelitian ini terkait dengan judul calon penelitian yang dimana meneliti tentang penggunaan modul yang menjadi pembedaan disini dimana penelitian yang dilakukan oleh makmur nurdin ialah 'analisis penggunaan modul belajar kurikulum darurat pada pembelajaran siswa kelas v SD'sedangan calon peneliti 'efektivitas penggunaan modul pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP Negeri 2 hiliduho'.

2. Pengaruh Penggunaan Modul Dan Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Sdn Sukabumi 10 Oleh Pudji Hariati Ningsih tahun 2015

1 Dalam Penelitian ini Pembelajaran dengan menggunakan modul akan menyebabkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bersifat *student centered* dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Keaktifan siswa terlihat dari kegiatan uji pemahaman dan penerapan konsep, dimana dalam kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan soal-soal mengenai masalah sosial yang dilakukan secara berkelompok dan secara mandiri.

Hasil Penelitian tersebut berkaitan dengan judul calon peneliti namun yang membedakan disini ialah Pudji Hariati Ningsih meneliti tentang ‘Pengaruh Penggunaan Modul Dan Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN SUKABUMI 10 ‘ sedangkan judul calon peneliti ialah ‘ Efektivitas penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP Negeri 2 Hiliduho ‘

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki karakteristik netral dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13.)

3.2 VARIABEL PENELITIAN

Variabel berasal dari bahasa inggris *variable* dengan arti: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubahubah”. Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Menurut Sugiyono (Purwanto, 2019:196), variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini ialah efektivitas penggunaan modul ajar di kelas VII.

3.3 LOKASI DAN JADWAL PENELITIAN

Lokasi Penelitian : DI SMP NEGERI 2 HILIDUHO.

Jln,Arah Hiliduho Km 8 Kec.Hiliduho Kab.Nias

jadwal : 03 Juni 2024 s/d Selesai

3.4 SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu sumber data primer (*primary data*) dan sumber data sekunder (*secondary data*).

1. Data Primer (*Primary Data*)

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (Tambunan, 2022:41) mendefinisikan mengenai sumber data primer bahwa “Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).”

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Pengertian data sekunder menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (Tambunan, 2022:41) mengemukakan bahwa “Data sekunder merupakan sumber data penelitian Secara Langsung.

3.5 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi

Dalam Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi “*social situation*” yang berinteraksi secara sinergi. Jadi, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Guru Kelas VII Yang menggunakan modul ajar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai informan, narasumber, atau partisipan dalam penelitian. sampel dalam penelitian ini bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoristik.

Dalam penelitian ini Peneliti Mengambil sampel sebanyak 5 orang siswa kelas VII dan 11 orang guru.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan sampel

No	Sumber Data	Jumlah Populasi	Jumlah Sample
1	Guru	20	11
2	Kelas VII	17	5

Total	37	16
-------	----	----

Sumber : Hasil Penelitian (2024)

3.6 INSTRUMENT PENELITIAN

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Agustina,2017:61). Berikut adalah beberapa instrumen penelitian yang digunakan:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka dengan narasumber. Narasumber dalam hal ini adalah siswa/i kelas VII.

3.5.2 Angket

Angket pada penelitian ini berisi tentang pertanyaan tentang Efektivitas penggunaan modul ajar. Pengukuran hasil dari angket menggunakan skala likert, dengan interval antara kriteria yaitu Sangat Setuju (SS) sampai Tidak Setuju (TS)

Persentase dari skala likert untuk menggolongkan tingkat Efektivitas menggunakan penafsiran sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pembobotan Jawaban

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Sangat Setuju (SS)	4

Setuju (S)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (SS)	1

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti(2024)

Adapun Indikator Efektivitas Penggunaan Modul Pada Kurikulum Merdeka Kelas VII Adalah Sebagai Berikut :

Tabel 3.2 Indikator Angket Efektivitas

Variabel	Indikator
Efektivitas Penggunaan Modul Ajar	pengelolaan pelaksanaan pembelajaran
	proses belajar mengajar komunikatif
	respon peserta didik
	aktivitas belajar
	Hasil belajar

3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Siregar “Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian” Selanjutnya sugiyono menjelaskan bahwa “metode pengumpulan data yang umum digunakan adalah wawancara, kuesioner dan observasi” (Agustina et al., 2017: 61). Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk meneliti efektivitas penggunaan modul ajar dalam Kurikulum merdeka adalah Wawancara dan Angket

3.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (Komunikasi, 2017:202) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakuakn sintesa, menyusun dalam pola, memilih

mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (Komunikasi, 2017:204) menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut :

3.8.1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (Komunikasi,2017) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penggunaan modul ajar tersebut

Mengingat penelitian ini deskriptif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number Of Case (jumlah frekuensi)

P = Angka persentase.

Adapun Menurut Riduwan (2010:15) Efektivitas Penggunaan Modul yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran dapat diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik yang dapat dipersentasekan sebagai berikut:

- a. 81% - 100% dikategorikan sangat baik

- b. 61% - 80% dikategorikan baik
- c. 41% - 60% dikategorikan cukup baik
- d. 21% - 40% dikategorikan kurang baik
- e. 0% - 20% dikategorikan tidak baik.

3.8.2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Komunikasi, 2017:225)

3.8.3 Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Menurut Sugiyono, (Komunikasi, 2017:226) Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil Wawancara dan angket, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN**4.1 HASIL PENELITIAN****4.1.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan modul ajar sudah efektif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Hiliduho Yang Telah Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2023/2024 Pada Kelas VII.

Identitas Sekolah :

Nama Sekolah SMP Negeri 2 Hiliduho, Kepala Sekolah Bernama ERIMARI ZEBUA,S.E, Beralamat DI Jl.Arah Hiliduho KM 8,5 Kab,Nias,Kec,Hiliduho.

4.1.2 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrument angket efektivitas penggunaan modul dan wawancara. Peneliti menyebarkan angket kepada guru yang menggunakan modul ajar sesuai dengan inikator efektivitas yaitu: pengelolaan pelaksanaan pembelajaran,proses belajar mengajar komunikatif ,respon peserta didik ,aktivitas belajar dan hasil belajar

Di dalam penelitian ini juga melaksanakan wawancara

kepada siswa Kelas VII guna melihat apakah guru menggunakan modul selama pembelajaran didalam kelas.

4.2 PEMBAHASAN PENELITIAN

4.2.1 Validasi Logis

Validasi isi instrument angket efektivitas penggunaan modul bertujuan untuk mengukur tingkat keakuratan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Pada tahap ini angket menggunakan validasi logis yang dilakukan oleh validator yaitu dosen program studi pendidikan ekonomi dan guru.

Berdasarkan hasil logis angket akan dipaparkan dalam tabel Berikut :

Tabel 4.1 Hasil Validasi Logis Angket

Validator	Tinjauan					total	%	kriteria
	1	2	3	4	5			
Validator 1	4	4	4	3	3	18	90%	Sangat Valid
Validator 2	4	4	3	4	3	18	90%	Sangat Valid

Kesimpulan dari hasil validasi angket yaitu angket diagnostic efektivitas penggunaan modul layak digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini dengan revisi sesuai saran dari validator.

4.2.2 Proses Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi informasi penting yang terkandung didalamnya.tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang sesuai terkait data yang dianalisis dan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh.pada tahap ini secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil lembar angket dan wawancara dilakukan pengolahan dan pengambilan keputusan.

4.2.2.1 Hasil Angket

Berdasarkan angket yang telah disebarakan oleh peneliti kepada responden sebanyak 11 orang guru yang menggunakan modul ajar di SMP Negeri 2 Hiliduho yang menjadi lokasi penelitian, Hasil angket efektivitas penggunaan modul di analisis oleh peneliti dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif persentase. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara total skor yang diperoleh dibagi dengan skor keseluruhan dikalikan 100% seperti dikemukakan Sugiyono (Komunikasi, 2017:227) adalah sebagai berikut:

$$P : \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket :

F = persentase jawaban

, N = Total skor yang diperoleh

P = total skor keseluruhan.

Dalam memudahkan menganalisis data angket terhadap penggunaan modul, digunakan kriteria penilaian tingkat Efektivitas (Komunikasi, 2017:227) :

Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Tingkat Efektivitas

NO	Persentase skor	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup Baik
4	21% - 40%	Kurang Baik
5	0% - 20%	Tidak Baik

Tabulasi Jawaban Responden Untuk Efektivitas Penggunaan Modul Kurikulum Merdeka Dapat Dilihat Dilampiran 5 Berdasarkan Hasil Angket Yang Diperoleh Rata-Rata Persentase Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Sebanyak 11 Orang Guru Yaitu 85% Yang Berarti bahwa penggunaan modul ajar tergolong sangat baik/ Efektif yaitu berada pada rentang 81%-100%.

Tabel 4.3 KISI KISI ANGKET EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL

	Indikator	Nomor item
Deskriptor	pengelolaan pelaksanaan pembelajaran	1
	proses belajar mengajar komunikatif	2,3
	respon peserta didik	4,5
	aktivitas belajar	6,7,8,9
	hasil belajar	10,11,12,13,14,15
Total		20

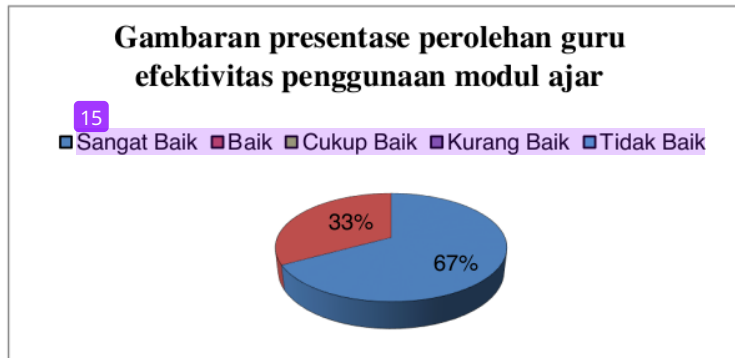
Berikut rincian hasil perolehan persentase keseluruhan angket efektivitas penggunaan modul ajar secara ringkas :

Tabel 4.4 Persentase Perolehan Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Persentase	Banyak guru	Presentase guru
Sangat Baik	81% - 100%	7	59%
Baik	61% - 80%	4	41%
Cukup Baik	41% - 60%	0	0
Kurang Baik	21% - 40%	0	0
Tidak Baik	0% - 20%	0	0

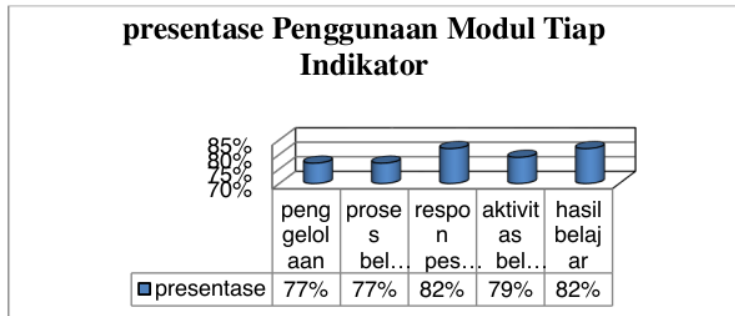
Berdasarkan hasil kuesioner yang telah peneliti bagikan kepada guru yaitu sebagai berikut :

Presentase perolehan efektivitas penggunaan modul ajar



Gambar 4.1 Gambaran presentase perolehan penggunaan modul ajar

Berdasarkan pengumpulan data diperoleh hasil presentase setiap indikator secara keseluruhan dapat dilihat dilampiran dan pada gambar ini sebagai berikut :



Gambar 4.2 Gambar presentase Efektivitas penggunaan modul tiap indikator

Berdasarkan pembahasan dari Bab sebelumnya yang menjelaskan tentang pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam katagori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dinyatakan efektif.

1. Analisis Hasil Angket Efektivitas Penggunaan Modul

a. Analisis Angket Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 4.5 Hasil angket penggelolaan pelaksanaan pembelajaran

Dalam merancang modul ajar sangat mudah dibuat dan
--

tidak sulit				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
1	Sangat Setuju	2	18,18%	
	Setuju	8	72,72%	
	Kurang Setuju	1	9,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa dalam merancang modul ajar guru terdapat 2 responden dengan presentase 18,18% sangat setuju, 8 responden dengan presentase 72,72% Setuju dan 1 responden dengan presentase 9,10% Kurang Setuju. Modul ajar mudah dibuat dan tidak sulit, dan indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata 75% dengan kriteria baik.

b. Analisis Angket Proses Belajar Mengajar Komunikatif

Tabel 4.6 Hasil angket petunjuk dan penggunaan bahasa tulis

Petunjuk dan penggunaan bahasa tulis pada modul sangat jelas dan mudah saya pahami dan ikuti.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
2	Sangat Setuju	3	27,27%	
	Setuju	7	63,63%	
	Kurang Setuju	1	9,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.5 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar komunikatif terdapat 3 responden dengan presentase 27,27% sangat setuju, 7 responden dengan presentase 63,45% setuju dan 1 responden dengan presentase 9.10% kurang setuju bahwa petunjuk dan penggunaan bahasa tulis pada modul sangat jelas dan mudah dipahami.

Tabel 4.7 Hasil angket mengetahui tingkat dan gaya belajar siswa

Modul ajar memudahkan saya mengetahui tingkat dan gaya belajar siswa.

NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
3	Sangat Setuju	2	18,18%	
	Setuju	7	63,63%	
	Kurang Setuju	2	18,18%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar komunikatif, 2 responden dengan presentase 18,18% sangat setuju, 7 responden dengan presentase 63,45% setuju dan 2 responden dengan presentase 18,18% kurang setuju bahwa modul ajar mudah mengetahui tingkat gaya belajar siswa.

c. Analisis Angket Respon Peserta Didik

Tabel 4.8 Hasil angket siswa mengajukan pertanyaan

Siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam kelas				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
4	Sangat Setuju	3	27,27%	
	Setuju	7	63,63%	
	Kurang Setuju	1	9,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.7 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa respon peserta didik Terdapat 3 responden dengan presentase 27,27% sangat setuju, 7 responden dengan presentase 63,45% setuju dan 1 responden dengan presentase 9.10% kurang setuju bahwa siswa mengajukan pertanyaan dan pendapat dalam kelas.

Tabel 4.9 Hasil angket peduli dengan peserta didik

Peduli dengan kesulitan yang dipelajari oleh peserta didik				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
5	Sangat Setuju	6	54,54%	
	Setuju	4	63,63%	
	Kurang Setuju	1	9,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil angket yang disebarkan bahwa Guru peduli dengan peserta didik dengan presentase 54,54%

sangat setuju, 63,63% setuju dan 9,10% kurang setuju bahwa peduli terhadap kesulitan peserta didik

d. Analisa Hasil Angket Aktivitas Belajar

Tabel 4.10 Hasil angket keantusiasan siswa

Dengan menggunakan modul ajar pada kurikulum merdeka sekarang ini dapat membuat siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
6	Sangat Setuju	3	27,27%	
	Setuju	7	63,63%	
	Kurang Setuju	1	9,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
JUMLAH		11	100%	

Berdasarkan tabel 4.9 hasil angket yang disebarakan kepada guru bahwa dengan menggunakan modul ajar pada kurikulum merdeka dapat membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran. Dengan presentase 27,27% sangat setuju, 63,45% setuju dan 9,10% kurang setuju bahwa dengan menggunakan modul ajar dapat membuat siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.11 Hasil angket penekanan nilai-nilai budaya

Dengan modul ajar membantu saya dalam memberikan penekanan nilai-nilai budaya.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
7	Sangat Setuju	0	0%	
	Setuju	7	63,63%	
	Kurang Setuju	4	36,37%	
	Tidak Setuju	0	0	
JUMLAH		11	100%	

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil angket yang disebarakan kepada guru bahwa Dalam modul Ajar terdapat 63,63% Setuju Dan 36,37% Kurang setuju Bahwa Dengan menggunakan modul ajar dapat membantu penekanan nilai-nilai budaya.

Tabel 4.12 Hasil angket modul ajar lebih praktis

Modul ajar pada kurikulum merdeka saat ini lebih praktis bagi saya dibanding kurikulum sebelumnya.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
8	Sangat Setuju	5	45,45%	
	Setuju	6	64,55%	
	Kurang Setuju	0	%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil angket yang disebarkan kepada guru terhadap aktivitas belajar terdapat , 45,45% sangat Setuju Dan 64,55% setuju Bahwa Modul Ajar lebih praktis dibanding kurikulum sebelumnya.

Tabel 4.13 Hasil angket suasana lebih menyenangkan

Penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka saat ini membuat suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
9	Sangat Setuju	5	45,45%	
	Setuju	5	45,45%	
	Kurang Setuju	1	10,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.12 hasil angket yang disebarkan kepada guru terhadap aktivitas belajar terdapat , 45,45% sangat setuju dan 45,45% setuju ndan 10,10% kurang setuju bahwa penggunaan modul ajar saat ini membuat suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan.

e. Analisis Hasil Angket Hasil Belajar

Tabel 4.14 Hasil angket modul ajar membantu mengajar

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka modul ajar sangat membantu saya dalam mengajar atau menyampaikan materi.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
10	Sangat Setuju	3	27,27%	
	Setuju	7	63,63%	
	Kurang Setuju	1	9,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.13 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa dalam hasil belajar terdapat 27,27% sangat setuju, 63,45% setuju dan 9.10% kurang setuju bahwa modul ajar membantu dalam mengajar dan menyampaikan materi.

Tabel 4.15 Hasil angket hasil belajar meningkat

Hasil belajar peserta didik meningkat.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
11	Sangat Setuju	5	45,45%	
	Setuju	5	45,45%	
	Kurang Setuju	1	10,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.14 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa dalam hasil belajar, 45,45% sangat setuju dan 45,45% setuju dan 10,10% kurang setuju bahwa hasil belajar peserta didik meningkat.

Tabel 4.15 Hasil angket lebih ringkas,singkat dan jelas

Modul ajar pada kurikulum merdeka lebih ringkas,singkat dan jelas.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
12	Sangat Setuju	5	45,45%	
	Setuju	5	45,45%	
	Kurang Setuju	1	10,10%	
	Tidak Setuju	0	0	

	JUMLAH	11	100%	
--	--------	----	------	--

Berdasarkan tabel 4.15 hasil angket yang disebarakan kepada guru bahwa dalam hasil belajar, 45,45% sangat setuju dan 45,45% setuju dan 10,10% kurang setuju bahwa modul ajar lebih ringkas dan jelas.

Tabel 4.17 Hasil angket membantu mengimplementasikan KM

Modul ajar sangat membantu saya dalam melaksanakan dan mengimpelentasikan kurikulum merdeka kepada siswa / peserta didik.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
13	Sangat Setuju	5	45,45%	
	Setuju	6	64,55%	
	Kurang Setuju	0	0	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.16 hasil angket yang disebarakan kepada guru bahwa dalam hasil belajar, 45,45% sangat setuju dan 65,55% setuju bahwa modul ajar membantu dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada peserta didik.

Tabel 4.18 Hasil angket peserta didik lebih mandiri

Peserta didik lebih mandiri dan bisa menyelesaikan masalah yang ada dalam materi.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
14	Sangat Setuju	3	27,27%	
	Setuju	5	45,46%	
	Kurang Setuju	3	27,27%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.17 hasil angket yang disebarakan kepada guru bahwa dalam hasil belajar, 27,27% sangat setuju dan 45,46% setuju dan 27,27% kurang setuju bahwa peserta didik akan lebih mandiri dan bisa menyelesaikan masalah dalam materi.

Tabel 4.19 Hasil angket guru mendukung penggunaan modul

Saya mendukung penuh penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar untuk saat ini.				
NO	Skala Penilaian	Jumlah	Presentase	Ket
15	Sangat Setuju	6	64,55%	
	Setuju	4	36,35%	
	Kurang Setuju	1	10,10%	
	Tidak Setuju	0	0	
	JUMLAH	11	100%	

Berdasarkan tabel 4.18 hasil angket yang disebarkan kepada guru bahwa dalam hasil belajar , 64,55% atau sebanyak 6 responden sangat setuju, 36,35% atau 4 responden setuju dan 10,10% atau sebanyak 1 responden kurang setuju untuk menggunakan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar saat ini.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka pada dasarnya sudah baik. Namun, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ada saja kekurangan dan kelemahan dikarenakan perbedaan kurikulum tiap tahun sehingga mengakibatkan guru-guru perlu penyesuaian yang lebih lagi.

4.2.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 juni 2024, dengan banyak informan 5 siswa kelas VII yang dilakukan didalam kelas secara pribadi peneliti dengan informan. dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru ketika dalam kelas menggunakan atau membawa modul ajar pada saat pembelajaran dalam kelas. hasil lebih rinci terdapat di lampiran.⁷

4.3 TEORI YANG MENDUKUNG PENELITIAN

Dalam kesimpulan Pertiwi *et al.* (2023:1717) menyampaikan bahwa baik lambat namun pasti seluruh sekolah dan seluruh jenjang pendidikan di Indonesia akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan aturan permendikbud yang sudah dikeluarkan oleh menteri pendidikan.

(Ningsih, 2015:1215) menyampaikan bahwa Hasil Dari penelitian pada pembelajaran siswa kelas V SD Penggunaan Modul Belajar Kurikulum Darurat Inpres 10/73 Pancapaian telah diterapkan sebagaimana mestinya dengan melibatkan partisipasi siswa, guru dan orang tua/wali siswa. Dalam penggunaannya Modul Belajar Kurikulum Darurat pada pembelajaran siswa kelas V SD Inpres 10/73 Pancaitanya memiliki kelebihan dan juga kekurangan.

sejalan dengan penelitian juga menemukan bahwasanya penggunaan modul ajar yang efektif membantu siswa dan siswi dalam belajar.

sementara itu (Rahmawati, 2024:588) menyatakan penggunaan modul ajar berpengaruh terhadap pembelajaran PAI, menunjukkan bahwa 90% guru PAI memahami penggunaan modul ajar, sedangkan 10% guru PAI kurang memahami penggunaan modul ajar. Adapun hasil dari kuesioner siswa kelas VIII menunjukkan rata-rata 85% siswa memahami modul ajar, sedangkan 10% siswa kurang memahami modul ajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar sangat penting bagi guru PAI untuk diterapkan kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan modul ajar dapat memudahkan

siswa dalam memahami materi pembelajaran sekaligus mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

sejalan dengan yang dilakukan peneliti bahwasanya penggunaan modul ajar dapat membuat siswa siswi mandiri dan lebih bisa memberikan pendapat dan pertanyaan sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan yang menghasilkan siswa yang mandiri dan independent. Penggunaan modul ajar sudah Efektif karena hasil yang didapat peneliti mendekati kriteria atau kategori sangat baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pengolahan dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan efektivitas penggunaan modul ajar pada Kurikulum Merdeka Kelas VII di SMP Negeri 2 Hiliduho berada dalam kategori efektif / baik, dapat dilihat berdasarkan presentase angket efektivitas penggunaan modul ajar secara keseluruhan yaitu 80,60 % berada pada rentang 70%-90%.
2. Berdasarkan hasil dari analisis penggunaan modul ajar berada dalam kategori baik atau efektif karena setiap indikator mencapai 75%. berdasarkan indikator yang tercantum dalam angket menunjukkan bahwasanya baik dari pengelolaan pembelajaran, proses belajar komunikatif, aktivitas belajar, respon peserta didik hingga hasil belajar berada pada kategori baik. dalam hal ini penerapan modul ajar sudah efektif digunakan dengan baik.
3. Penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar efektif untuk meningkatkan belajar siswa.

5.2 SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masih ada beberapa guru yang masih sulit menyesuaikan kurikulum karena kurangnya pengetahuan dan trik-trik yang baik dan bijak dalam menjalankannya.
2. Adapun saran yang penulis sampaikan terkait penelitian efektivitas penggunaan modul yaitu agar menggunakan modul ajar sesuai dengan kaidah kaidah yang berlaku.
3. Dalam penelitian ini masih ada beberapa hasil yang mungkin jauh dari kata sempurna,harapan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melihat kesalahan yg sepatutnya tidak untuk dituangkan dalam penelitian ini.

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL AJAR PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 HILIDUHO TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjambi.ac.id Internet	135 words — 2%
2	repository.radenfatah.ac.id Internet	128 words — 1%
3	repository.uinsu.ac.id Internet	127 words — 1%
4	repository.iainkudus.ac.id Internet	82 words — 1%
5	123dok.com Internet	73 words — 1%
6	scholar.unand.ac.id Internet	41 words — < 1%
7	jos.unsoed.ac.id Internet	28 words — < 1%
8	repository.iainpalopo.ac.id Internet	27 words — < 1%
9	softarius.ru Internet	26 words — < 1%

10	penerbitadm.com Internet	16 words — < 1%
11	repository.unj.ac.id Internet	15 words — < 1%
12	digilib.uinsgd.ac.id Internet	12 words — < 1%
13	ejournal.uniska-kediri.ac.id Internet	11 words — < 1%
14	garuda.kemdikbud.go.id Internet	10 words — < 1%
15	repository.upi.edu Internet	10 words — < 1%
16	karya.brin.go.id Internet	9 words — < 1%
17	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	9 words — < 1%
18	repository.upstegal.ac.id Internet	9 words — < 1%
19	repo.undiksha.ac.id Internet	8 words — < 1%
20	repositori.uma.ac.id Internet	8 words — < 1%
21	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF